

## Kontekstualisasi Makna *Khāinah Al-A`Yun* Dalam Surah Ghafir: 19 Perspektif Mufasssir

Nurul Iffah, Nurjannah

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: [iffahnurul18@gmail.com](mailto:iffahnurul18@gmail.com)

### Abstrak

Selama ini pemaknaan *khāinah al-a`yun* oleh mufasssir dipahami sebagai mata yang melihat kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah, seperti memandang perempuan yang bukan mahram dengan menyimpan maksud buruk (syahwat). Akan tetapi, pemaknaan tersebut belum meliputi realitas permasalahan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kontekstualisasi penafsiran *khāinah al-a`yun* yang seharusnya dapat dipahami lebih luas, khususnya di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode analisis (*tahlili*). Pendekatan yang digunakan adalah *bayāni* dan *al-adāb al-ijtimā`i*. Sumber data utama yang digunakan adalah penafsiran yang mewakili pendekatan tersebut, yaitu Tafsir Al-Ṭabari, Al-Qurṭubi, Al-Zamakhshari, Wahbah Zuhaili, Quraish Shihab, dan Hamka. Para mufasssir memahami *khāinah al-a`yun* sebagai bentuk pandangan yang tidak diketahui manusia lain namun diketahui oleh Allah. Umumnya dikaitkan dengan tatapan yang disertai syahwat untuk melakukan perbuatan buruk, meskipun secara lahiriah pandangan itu tampak terjaga. Dalam konteks masa kini ia mencakup pandangan kepada visual yang menyimpang melalui berbagai saluran digital, iklan dan media, interaksi yang tidak pantas, serta tayangan hiburan seperti film, musik yang bertentangan dengan nilai moral agama, dan dapat terjadi oleh siapa saja tanpa sepengetahuan manusia lain. Sedangkan Allah maha mengetahui. Dengan demikian, manusia perlu merasa diawasi Allah dalam setiap saat karena pengetahuan-Nya meliputi hal-hal terkecil, sekecil pandangan mata dan bisikan hati.

**Kata kunci:** Kontekstualisasi, Penafsiran, *Khāinah Al-A`Yun*, Mufasssir

### Pendahuluan

Kajian mengenai konsep khianat tampaknya telah menjadi salah satu topik yang telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, baik dalam ranah keilmuan agama, etika, maupun studi sosial. Secara umum, istilah khianat dimaknai sebagai tindakan yang mengandung unsur tipu daya, ketidaksetiaan, ketidakjujuran, serta pengingkaran terhadap tanggung jawab moral atau sosial yang seharusnya dijaga. Sikap khianat merupakan sikap dan tindakan seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan yang dipercayakan kepadanya (Kanafi, 2020). Salah satu aspek yang menarik



dalam kajian khianat yang patut mendapat perhatian adalah berkaitan dengan aspek *batīniah* dari pengkhianatan, yakni khianat pandangan. Alquran menyinggung bentuk pengkhianatan ini secara khusus dengan istilah *khāinah al-a`yun*.

Alquran menyebutkan kata khianat dalam berbagai bentuk makna dan kondisi. Terdapat 11 ayat yang membahas tentang tema *khiyānah* dalam Alquran, salah satunya adalah pembahasan mengenai khianatnya pandangan atau khianatnya mata (*khāinah al-a`yun*). Mata khianat merupakan mata yang suka curi pandang. Dengan kata lain, mata itu melihat dengan sembunyi-sembunyi kepada hal yang tidak diketahui orang lain, akan tetapi Allah mengetahuinya (Al-Utsaimin, 2007). Pandangan yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada arah pandangan yang cenderung mengarah kepada perbuatan maksiat. Seperti dalam situasi di mana terdapat objek yang tidak layak untuk dilihat (contohnya aurat perempuan yang bukan mahramnya) dan apabila seseorang itu berada dalam lingkungan sosial dengan kehadiran orang lain, maka ia akan bersikap seolah menjaga pandangan dan tidak memperhatikan hal yang diharamkan. Namun, apabila ia berada dalam kesendirian tanpa pengawasan manusia lain, maka ia akan sengaja mengarahkan pandangannya kepada objek yang haram tersebut. Sikap inilah yang disebut Alquran sebagai *khāinah al-a`yun*.

Tampaknya, pemaknaan oleh mufassir terhadap pemaknaan *khāinah al-a`yun* belum dapat mengakomodir permasalahan yang terjadi dalam realitas kehidupan modern dengan arus globalisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, pemaknaan *khāinah al-a`yun* dapat dibahasakan dengan bahasa yang lebih bumi agar Alquran dapat hadir sebagai pemahaman yang kompleks bagi umat manusia, terlebih apabila dikaitkan dengan konteks masa kini. Sehingga cakupan dari maksud *khāinah al-a`yun* dapat dipahami dengan lebih luas dalam kontekstualisasinya dengan realitas masa kini. Alquran hadir sebagai petunjuk bagi manusia. Agar Alquran sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut, Alquran memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memahaminya. Melalui petunjuk-petunjuk yang

tersirat maupun tersurat itulah, manusia dapat menemukan apa yang dapat menghantar mereka menuju jalan yang baik (Q. Shihab, 2007).

Khianat terkecil dan yang biasa terjadi adalah kerlingan mata yang disembunyikan dan bersifat negatif, dan dipahami sebagai sekecil-kecil perbuatan lahiriah yang bersifat negatif dan disembunyikan, inilah yang termasuk dalam *khāinah al-a`yun* (M. Q. Shihab, 2002). Hal ini sering luput dari diri kita terlebih lagi di zaman modern saat ini. Salah satunya adalah kemudahan mengakses segala sesuatu di media sosial. Terkadang kita tidak menyadari pada apa yang dipandang sehingga memunculkan niat atau hal yang tidak baik di dalam hati yang tidak dapat diketahui oleh manusia lain, namun Allah mengetahui. Kemungkinan hal-hal seperti ini dapat menyebabkan kita tergelincir pada melihat sesuatu yang tidak baik dan menjerumus pada kemaksiatan, hingga dikhawatirkan apakah hal ini termasuk kepada golongan mata yang khianat yang disebutkan dalam surah Ghafir ayat 19 tersebut. Oleh karena itu, kajian mengenai *khāinah al-a`yun* dirasa penting untuk dikaji untuk memberikan pemaknaan yang lebih mendalam dan dikaitkan dengan realitas masa kini di tengah gempuran perkembangan zaman dan teknologi. Maka itu, penulis akan mengkaji tulisan ini dengan judul “Kontekstualisasi Makna *Khāinah al-a`yun* dalam Surah Ghafir: 19 Perspektif Mufassir.”

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yakni mengumpulkan data, menggali literatur yang mempunyai pembahasan relevan yang dapat mendukung dalam pembahasan mengenai tema-tema ayat khianat, terkhusus pada pembahasan yang akan dikaji yaitu analisis ayat *khāinah al-a`yun* menurut pandangan mufassir (Wijaya et al., 2025). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan suatu prosedur data deksriptif berupa kata-kata tertulis. Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual

maupun kelompok (A. M. Yusuf, 2016). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *bayānī* dan *al-adābi al-ijtimā'ī*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu data-data yang diperoleh bersumber dari tulisan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Alquran al-Karim dengan merujuk kepada ayat yang berkaitan dengan maksud *khāinah al-a`yun* yang terdapat dalam surah Ghafir: 19. Kemudian dilanjutkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir guna melihat pandangan mufassir mengenai ayat tentang *khāinah al-a`yun*. Data sekunder dalam penelitian ini berupa karya ilmiah seperti buku, artikel jurnal ilmu Alquran dan pembahasan umum yang relevan dan dapat menunjang data tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama dalam kajian ini yang mewakili corak bayani adalah kitab tafsir *Jami` al-Bayan fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an* karya Imam Ath-Thabari, *Al-Kasyaf `an Haqa'iq at-Tanzil* karya Imam Zamakhsyari, *Tafsir Al-Qurṭubi* karya Imam Abu `Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Al-Qurṭubi, dan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, tafsir Al-Munir juga dinilai mencakup corak *al-adāb al-ijtimā'ī*. Adapun kitab tafsir yang mewakili corak *al-adāb al-ijtimā'ī* secara spesifik adalah *tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab* dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

### **Pembahasan/Hasil**

Alquran menjadi solusi atas segala permasalahan-permasalahan yang dialami dalam seluruh urusan kehidupan, dengan pemecahan dan solusi yang sangat bijaksana, baik dari segi masalah kejiwaan, jasmani, sosial, politik, dan ekonomi. Agar Alquran dapat menjawab segala persoalan yang ada di dalam kehidupan manusia, maka Alquran meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia yang berkaitan dan berlaku pada segala masa. Dengan demikian, Alquran akan aktual di setiap tempat dan waktu sehingga tujuan utama agar menjadi pedoman manusia itu dapat diwujudkan (Al-Qattan, 2006). Salah satu hal yang turut

menjadi perhatian Alquran adalah terkait pandangan mata. Mata merupakan salah satu indera terpenting manusia untuk dapat melihat. Oleh karena itu, Allah menganugerahi mata untuk dapat melihat kepada kebaikan-kebaikan, merenungi kebesaran penciptaan-Nya, lalu mensyukuri nikmat pandangan sesuai dengan amanah dari penciptaan mata, dengan tidak mengkhianati mata sebagai pemberian Allah yang digunakan untuk melihat atau memandangi kepada hal-hal yang diharamkan Allah.

Alquran menyebutkan tentang bagaimana Allah tak pernah luput dari hal-hal terkecil yang tidak diketahui manusia lain sekalipun, seperti pandangan mata. Apa-apa yang disembunyikan manusia dari pandangan mata dan disembunyikan dari hati, pandangan-pandangan mata yang berkhianat yang tidak diketahui orang lain, akan tetapi Allah sangat mengetahui-Nya. Allah berfirman: *يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ* (Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati). Penelitian ini menelusuri beberapa penafsiran oleh mufassir klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer untuk melihat bagaimana mereka memahami *khāinah al-a`yun* pada ayat ini, serta melihat bagaimana relevansi makna tersebut dalam realitas kehidupan kehidupan sosial dan kebudayaan umat masa kini. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang pandangan mata khianat yang mencerminkan niat buruk di dalam hati manusia dan perasaan yang sangat halus yang tidak diketahui oleh manusia lain. Oleh karena itu, penting untuk menggali pemahaman *khāinah al-a`yun* dari sisi penafsiran, serta melihat kontekstualisasi dalam kehidupan, lalu melihat dampaknya terhadap perilaku sosial dan moral umat Islam.

#### **A. Penafsiran Makna *Khāinah Al-A`Yun* Menurut Mufassir**

Al-Ṭabari menafsirkan firman-Nya *يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ* (Mengetahui (pandangan) mata yang khianat) dalam hal ini merupakan maksud Allah untuk menyampaikan dan menegaskan sifat diri-Nya, yakni “Tuhan kamu mengetahui pandangan-pandangan mata hamba-Nya yang khianat dan apa yang mereka sembunyikan dalam dada.” Maksudnya adalah hal-hal yang

mereka sembunyikan di dalam dada mereka. Tidak ada sesuatu hal pun yang tersembunyi bagi Allah dari seluruh perkara mereka, setiap apa yang terlintas dalam hati dan pikiran mereka dan apa yang disembunyikan di dalam dada mereka ketika melihat sesuatu, serta apa yang sebenarnya diinginkan dan dikehendaki oleh mereka terkait apa yang mereka lihat, serta Allah mengetahui dengan jelas apa yang diniatkan di dalam hati (Al-Ṭabari, 2010).

Al-Ṭabari dalam tafsirnya, menjelaskan (pandangan) mata khianat sebagai mata yang memandang kepada keburukan atau kemaksiatan. Pandangan kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan pandangan yang mengarah kepada sesuatu yang tidak diridhai Allah dan tidak disukai Allah. Al-Ṭabari menekankan ayat ini berkenaan dengan penegasan dari Allah yang Maha Mengetahui dan sangat luas ilmu-Nya bahkan terhadap hal-hal terkecil yang disembunyikan manusia, seperti pandangan mata dan apa yang disembunyikan manusia dalam hati mereka. Kedua hal ini, tidak dapat dijangkau dalam pengetahuan manusia, namun Allah benar-benar dapat mengetahuinya.

Al-Zamakhshari juga turut memberikan penafsiran terkait firman Allah: *يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ* (Mengetahui pandangan mata yang khianat), dalam tafsirnya al-Kasyaf, Zamakhshari memulai dengan menjelaskan bahwa *al-khāinah* merupakan sifat dari pandangan atau penglihatan. Yang dimaksudkan dengan *khāinah al-a`yun* adalah sikap mencuri-curi pandang kepada sesuatu yang tidak dihalalkan (untuk dipandang atau dilihat), sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang *ahl al-rayb* (Al-Zamakhshari, 2009). *Ahl al-rayb* merupakan istilah yang secara harfiah digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang curiga atau orang-orang yang penuh keraguan. Dan dalam konteks tertentu, *ahl al-rayb* tertuju kepada orang-orang yang memiliki sikap dan pandangan yang tidak jujur, sering berprasangka buruk terhadap orang lain dan sering meragukan kebenaran.

Al-Zamakhshari menjelaskan “Mengetahui pengkhianatan mata” terhubung dengan penjelasan yang lebih luas dan mendalam terkait pengetahuan Allah yang meliputi segala hal, termasuk perbuatan paling

kecil yang tersembunyi, serta terhubung dengan penjelasan penyebutan di hari kiamat tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat kecuali atas izin Allah. Dan Allah memberikan ancaman bahwa Allah mendengar dan mengetahui apa yang mereka ucapkan, mengetahui apa yang mereka lihat, serta Allah akan memberikan hukuman atas perbuatan yang buruk. Hal ini mengandung isyarat dan sindirian bahwa Allah mengetahui segala hal yang tersembunyi yang dilakukan dengan mata dan hati (Al-Zamakhshary, 2009).

Selanjutnya, Imam Al-Qurṭubi yang menjelaskan makna *يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ* (*Mengetahui pandangan mata yang khianat*) diawali dengan memaparkan pendapat ahli sejarah yang mengatakan adanya lafazh yang dikedepankan dan diakhirkan dalam ayat ini, yakni mengetahui tentang pandangan-pandangan mata yang berkhianat. Dalam tafsirnya, Al-Qurṭubi memaparkan riwayat oleh Ibnu Abbas terkait pengkhianatan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah ketika ada seorang laki-laki yang sedang duduk bersama kemudian melintasi seorang wanita, maka mata laki-laki tersebut akan mencuri-curi pandang kepada wanita tersebut (Al-Qurṭubi, 2008).

Imam Al-Qurṭubi menegaskan maksud dari khianat pandangan dalam surah Ghafir ini merujuk kepada penglihatan atau pandangan yang mengarah kepada kemaksiatan, seseorang yang ingin curi-curi pandang terhadap wanita yang tidak halal baginya, hal ini juga dapat dipahami sebagai mencuri pandang terhadap hal-hal yang tidak diridhai dan tidak dibolehkan oleh Allah. Berarti pandangan tersebut bermaksud pada pandangan yang ditujukan kepada kemaksiatan dan perkara yang tidak baik, seperti memandangi wanita bahkan menginginkan memandangi lebih dari itu (aurat wanita) dan disebutkan lebih jauh berupa keinginan untuk berzina dengan wanita tersebut apabila terbukanya kesempatan. Dan Allah memberi peringatan keras bahwa perbuatan buruk itu akan dibalas dengan perbuatan yang buruk pula.

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir, menjelaskan bahwasanya Allah yang ingin memberitakan kepada manusia tentang ilmu-Nya dan pengetahuan-Nya yang begitu luas, tepat, dan sangat mendalam Allah swt., mengetahui pandangan khianat seseorang ketika ia mengarahkan

pandangan kepada sesuatu yang diharamkan. Allah juga mengetahui setiap hati yang berbahagia, mengetahui perkara yang baik maupun yang buruk, bahkan Allah sangat mengetahui bisikan hati seseorang. Hal ini merupakan bentuk pembuktian terhadap Allah yang sangat sempurna dan meliputi segala hal, baik perkara yang mulia ataupun perkara buruk yang hina, perkara kecil maupun besar, lembut dan halus. Ini merupakan peringatan yang jelas kepada manusia terkait pengetahuan Allah terhadap manusia, yang seharusnya menjadikan manusia malu dengan malu yang sebenarnya, bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya, dan takut kepada Allah dengan takut yang sebenarnya bahwa Allah selalu melihat hambanya (Zuhaili, 2013).

Quraish Shihab menafsirkan bahwa *Dia (Allah) swt., mengetahui pandangan mata yang khianat*, yakni mata menyembunyikan kerlingannya terhadap apa yang dilarang dan hal tersebut merupakan amalan *lahiriyah* (tampak) yang paling tersembunyi. Kemudian dilanjutkan dengan *وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ* dan Allah mengetahui pula apa-apa yang disembunyikan oleh dada, maksudnya adalah Allah mengetahui semua yang bersifat rahasia yang disembunyikan oleh manusia. Dan Allah akan memberi balasan atau memutuskan hukuman dengan *hāq* (dengan adil dan balasan itu sesuai dengan apa yang telah dikerjakan) (Quraish shihab, 2006).

Quraish Shihab menerangkan bahwa kerlingan mata merupakan sesuatu yang dapat terlihat bagi yang kebetulan melihatnya, dan dari sanalah dipahami ia sebagai perbuatan lahiriah yang terkecil dan bersifat negatif serta disembunyikan. Ia secara tegas mengatakan bahwa mata khianat merupakan pandangan buruk yang disembunyikan dan tertuju kepada seseorang yang menjadi target untuk dilecehkan. Dalam artian seseorang yang hanya memandang itupun dapat melakukan pelecehan dalam bentuk terkecil seperti hal-hal buruk yang terlintas dalam pikirannya terkait seseorang yang dilihatnya. Inilah yang dipahami sebagai mata yang berkhianat dan apa yang dia sembunyikan dalam lubuk hatinya (bisikan-bisikan buruk dalam dada). Dan Allah dengan keluasan ilmu-Nya dan pengetahuan-Nya, sangat mengetahui segala yang dilakukan manusia dan

segala yang disembunyikan manusia. Segala hal buruk dan tersembunyi, sekecil apapun itu.

Penulis menemukan bahwa terdapat perbedaan antara penafsiran yang diberikan oleh beberapa mufassir sebelumnya yang telah penulis paparkan. Pendapat mayoritas mengatakan bahwa mata khianat merupakan pandangan mata yang disembunyikan yang ditujukan untuk melihat hal-hal yang tidak diridhai dan telah diharamkan Allah. Pandangan mata khianat ini mengarah kepada melihat kepada wanita yang tidak halal baginya untuk dipandang. Pandangan ini mengarah kepada pandangan dan hal-hal kemaksiatan. Sikap seseorang yang seolah-olah ia terlihat menundukkan pandangan dan sangat menjaga pandangannya dari hal-hal yang dilarang Allah, namun sebenarnya ia akan memandangi apabila tidak ada orang yang melihatnya. Inilah yang dipahami sebagai mata khianat oleh beberapa mufassir yang telah penulis paparkan sebelumnya.

Hal ini berbeda dengan penafsiran yang diberikan oleh Hamka. Ia tidak menjelaskan mata khianat sebagai pandangan (mata) yang curi-curi pandang terhadap sesuatu yang diharamkan, seperti beberapa penafsiran lainnya. Namun, Hamka memberikan penjelasan bahwa khianat itu tertuju kepada perasaan yang disembunyikan seseorang dan hal tersebut akan terpantulkan melalui pandangan atau kedipan mata. Orang yang tidak berkata jujur, seolah-olah kedipan matanya secara tersirat menunjukkan pandangan seperti perasaan cemas atau takut yang secara alamiah tidak dapat disembunyikan atau dibuat-buat. Sedangkan orang yang berkata jujur dan berkata sesuai dengan apa yang dikandung dalam dadanya maka matanya akan memantulkan ketenangan. Karena, menurutnya segala urat-urat dalam tubuh manusia itu memiliki kaitan erat dengan segala rasa atau perasaan manusia dan terhubung dengan gerakan mata. Sebab itulah Hamka menafsirkan demikian (Hamka, 2015).

Hamka menerangkan bahwa orang-orang tertentu yang memiliki perasaan batin yang sangat halus, niscaya akan mengetahui sikap dari orang yang telah berdusta atau berkhianat, karena perbuatan dusta dan khianat itu akan serta-merta tercermin melalui pandangan atau kedipan matanya. Bahkan Hamka turut menambahkan penjelasannya dengan

mengaitkan kepada perkembangan teknologi di era modern yang sangat canggih sehingga memunculkan alat-alat yang dapat mendeteksi perasaan seseorang. Ketika ia mengucapkan perkataan dusta dan ia berkhianat, maka akan diketahui dengan mudah melalui pelacakan oleh alat canggih tersebut (Hamka, 2015).

### **B. Perkembangan Makna *Khāinah Al-A`Yun* Dalam Konteks Masa Kini**

Pengaruh kehidupan terus berlangsung dan memberikan perubahan dari masa ke masa, terutama perkembangan pesat dalam hal teknologi yang sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia. Kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan, dan kemajuan teknologi beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia. Tampaknya setiap inovasi yang diciptakan dapat memberikan pengaruh yang baik (positif) bagi kehidupan manusia. Manusia dapat menggunakan kemudahan teknologi karena ia memiliki akal dan dengan akalnya itulah ingin menyentuh kehidupan yang lebih baik lagi. Penggunaan teknologi yang berkembang saat ini banyak memberikan kemudahan bagi manusia dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya (Ngafifi, 2014). Oleh sebab itu, makna *khāinah al-a`yun* dalam konteks masa kini, tidak lagi hanya dipahami berkhianat melalui pandangan mata terhadap wanita yang sedang melintas di hadapannya saja, ia dapat diinterpretasikan sebagai tindak ketidakjujuran atau pengkhianatan yang tercermin dalam tindakan *non-verbal* seseorang, dan dapat terjadi dalam berbagai situasi, dalam hubungan pribadi dan sosial, baik dalam interaksi secara langsung maupun dalam interaksi digital.

Kemajuan dan perkembangan teknologi telah menjanjikan banyak hal dalam kehidupan manusia. Diantaranya adalah memudahkan manusia untuk muncul di layar kaca melalui situs apapun (internet). Dengan bermodalkan *smartphone*, komputer, laptop, media lainnya serta didukung oleh jaringan internet yang memadai, manusia dapat langsung mengakses dan mengunggah apapun yang ia kehendaki melalui situs-situs yang tersedia seperti *youtube*, *twitter*, *facebook*, *tiktok* dan sebagainya (Ngafifi, 2014). Kemudahan dari kemajuan teknologi ini memberikan dampak positif

bagi masyarakat, memudahkan orang-orang dari berbagai penjuru dunia terhubung. Namun, tak jarang perkembangan teknologi ini justru juga dapat mendatangkan marabahaya dan nilai negatifnya. Kemudahan dari mengakses segala sesuatu, akan sangat berbahaya jika dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan memiliki niat buruk. Aksi-aksi nakal yang menyalahgunakan kemudahan teknologi ini menjadi salah satu indikator masuknya pemaknaan *khāinah al-a`yun* atau khianat (pandangan) mata dalam konteks kehidupan modern.

Kehidupan modern dan perkembangan teknologi telah banyak menghadirkan banyak saluran atau media iklan, situs video porno, gambar tidak senonoh, penyajian visual yang tidak pantas disajikan secara bebas dan dapat diakses dengan mudah oleh siapapun dan di manapun. Ini memberikan isyarat bahwa kemajuan pesat teknologi memberikan kemudahan untuk manusia berbuat apa saja yang dia inginkan, tanpa menghiraukan apakah hal itu membawa keuntungan baginya atau justru mendatangkan banyak kerugian (Ngafifi, 2014). Kemudahan teknologi masa kini turut menjadi sebuah pemicu ketidakjujuran manusia pada dirinya, sehingga ia telah membuat dirinya sendiri terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang membinasakan diri dan membuka peluang terjadinya dosa-dosa yang menjadikan sebab berkhianatnya mata (pandangannya) terhadap apa yang ia pandang.

Ṭabaṭaba'ī turut menjelaskan bahwa ayat ini mengarah pada pengkhianatan mata yang terjadi secara sembunyi dan tidak tampak secara fisik. Ia merupakan perbuatan dosa yang tidak tampak oleh manusia lain. Dalam konteks kehidupan masa kini, hal ini serupa dengan perbuatan manusia di era digital yang dapat mengakses segala sesuatu dalam genggamannya tanpa sepengetahuan manusia lain, kemudian menciptakan peluang besar untuk melihat hal-hal yang diharamkan. Terlebih lagi ketika ia sedang seorang diri dan tidak ada yang mengetahui apa yang sedang dilakukan melalui akses digitalnya. Melihat kepada sesuatu yang haram, kemudian akan menimbulkan pikiran-pikiran dan nafsu buruk dalam dirinya (Al-Ṭabaṭaba'ī, 1997).

### 1. Contoh Kasus *khainah al-a`yun* dalam Kehidupan modern

*Khāinah al-A`yun* atau pengkhianatan mata merupakan bentuk pelanggaran moral yang kerap tersembunyi namun tanpa sadar sering terjadi dalam kehidupan modern. Contoh *khāinah al-a`yun* dapat ditemukan dalam berbagai media yang mudah diakses, seperti majalah, buku, surat kabar, papan iklan, hingga internet yang menyajikan gambar-gambar yang mengumbar aurat dan tidak senonoh. Selain itu, interaksi sosial seperti hubungan asisten pribadi atau rumah tangga, pergaulan bebas antara lawan jenis tanpa memedulikan batas yang jelas. Tidak kalah penting, kemajuan teknologi turut andil memperparah keadaan ini dengan memberikan akses bebas terhadap konten visual yang tidak sesuai norma agama dan moral.

Pengkhianatan mata tidak selalu tampak secara nyata, karena seringkali tersembunyi dalam pandangan yang tampaknya sepele namun membawa dampak besar terhadap moral dan spiritual seseorang. Banyak yang tidak sadar akan pandangan mata yang liar dapat menjerumuskan kepada pelanggaran nilai-nilai agama dan etika. Di era digital yang penuh dengan rangsangan visual dari berbagai sumber, menjaga pandangan menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu menyadari risiko ini dan berusaha membentengi diri agar tidak mudah terjerumus dalam perilaku yang dianggap sebagai *khāinah al-a`yun*.

### 2. Refleksi Makna *Khāinah Al-A`Yun* Dalam Konteks Perkembangan Digital

*Khāinah al-a`yun* dalam perkembangan digital dapat juga muncul dalam bentuk ketidakjujuran yang tersembunyi dalam aktifitas online. Diantara contoh pengkhianatan mata yang relevan dengan perkembangan digital adalah menonton konten pornografi atau konten vulgar secara sembunyi-sembunyi, melihat foto atau video yang mengandung aurat (baik laki-laki maupun perempuan) secara tidak sengaja namun diteruskan dengan menyimpan niat tertentu (*syahwat*), mengikuti dan menyukai akun-akun yang secara terang-terangan menyebarkan konten negatif. Aktifitas-aktifitas seperti ini seringkali dilakukan secara private (sendiri), dengan

anggapan tidak ada yang mengawasinya. Namun sebenarnya pengetahuan dan pengawasan Allah tidak pernah lepas terhadap hamba-Nya.

Pengkhianatan oleh mata itu terjadi apabila seseorang memandangi kepada sesuatu yang tidak diperbolehkan (haram), memandangi kepada lawan jenis dengan menyimpan niat atau nafsu buruk dalam dadanya (tidak hanya sekedar memandangi tetapi menyimpan keinginan lebih daripada itu). Sebagaimana dalam firman-Nya dikatakan dalam satu kalimat bahwa Allah mengetahui mana pandangan mata yang berkhianat, serta Allah mengetahui apa-apa yang disembunyikan dalam dada. Hal ini memberi isyarat bahwa pandangan yang berkhianat akan menghadirkan niat buruk dalam dada manusia. Sebab pandangan yang tidak dijaga merupakan celah terbesar terjadinya *khāinah al-a`yun*. Dan Allah Maha Mengetahui segala yang tersimpan dalam dada oleh sebab pandangan (mata) tersebut.

Beberapa penafsiran menyatakan secara jelas bahwa *khāinah al-a`yun* secara harfiah berarti penyalahgunaan pandangan mata, dalam hal ini merujuk kepada tindakan memandangi perempuan secara tidak pantas sebagaimana ditegaskan Imam al-Qurṭubi dalam tafsirnya. Imam al-Qurṭubi sendiri menafsirkan bahwa pandangan khianat mengacu kepada pandangan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, khususnya dalam hubungan antar lawan jenis yang tidak sah. Namun, pemahaman ayat ini tidak hanya terbatas hanya pada konteks laki-laki yang memandangi perempuan saja, tetapi maksud ayat ini dapat dipahami secara universal sebagai peringatan terhadap penyalahgunaan pandangan yang terjadi baik antara laki-laki maupun perempuan. Ayat ini tidak hanya berbicara kepada laki-laki saja, tetapi juga kepada perempuan. Karena, tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga menjadi pelaku dari *khāinah al-a`yun*.

### 3. Dampak *Khāinah al-a`yun* Dalam Kehidupan

*Khāinah al-a`yun* sangat berbahaya dalam kehidupan, ia akan mendatangkan kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Khianatnya (pandangan) mata yang diawali oleh pandangan yang dilepaskan begitu saja akan mengakibatkan perasaan resah, gundah gulana, dan hatinya akan terasa panas seperti tersulut. Karena, terkadang

ketika mata seorang manusia melihat kepada sesuatu dan kemudian ia tidak dapat menahan diri untuk membendung keinginan buruk (nafsunya) serta tak bisa mewujudkan keinginan tersebut, maka efeknya adalah jiwanya merasa sangat tersiksa. Seperti ia dapat melihat namun tak dapat menjamahnya. Sudah betapa banyak manusia yang membiarkan melepaskan pandangannya tanpa kendali, hingga akhirnya dirinya menjadi binasa sebab pandangannya sendiri (Jauzi, 2019).

Ibnu al-Qayyim mengatakan, bahwa “Menjaga pandangan mata akan menjadikannya jaminan untuk mendapatkan kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, menjaga dan memelihara pandangan akan mencerminkan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, serta akan menutup peluang bagi setan untuk memasuki hati manusia (A. N. Yusuf, 2015). Perkataan Ibnu Al-Qayyim tersebut menunjukkan indikasi menjaga pandangan bukan hanya sebatas perbuatan fisik, melainkan sebuah praktik spiritual yang memiliki dimensi luas dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ajaran Islam, perilaku menahan pandangan agar tidak menjurus pada pengkhianatan mata, memiliki implikasi yang mendalam. Tidak hanya pada hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga pada berhubungan dengan relasi sosial (sosiologis) dan psikologis (kesehatan mental).

#### a. Dampak Secara Psikologis Dan Medis

Jika ditinjau dari perspektif kesehatan mental, individu yang terus berkhianat dengan pandangannya dan terus konsumtif terhadap pandangan yang diharamkan, secara signifikan meningkatkan kerentanan terhadap gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Hal ini juga berpotensi memicu terbentuknya pola emosional negatif yang berulang. Dari segi medis, *khāinah al-a`yun* berdampak terhadap kesehatan otak dan mental yang menyebabkan perubahan struktur otak, terutama pada bagian yang mengatur kontrol diri dan keputusan, sehingga menyebabkan lemah dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya (Putri & Hernowo, 2024).

b. Dampak Secara Sosiologi

*Khāinah al-a`yun* tidak hanya menjadi isu personal, tetapi juga berdampak pada dinamika hubungan sosial. Pada hal ini, seseorang yang terungkap melakukan pengkhianatan mata akan mendapatkan sanksi sosial seperti hilangnya kepercayaan dalam hubungan antarindividu, memunculkan pihak yang merasa dikhianati, sehingga memunculkan sikap menarik diri dari lingkungannya (Faida & Noorrizki, 2023). Kemudian dapat meningkatkan potensi terjadinya konflik, dan perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Dampak Secara Spiritual (Keagamaan)

Jika dilihat dari perspektif spiritual, tindakan *khāinah al-a`yun* turut berkontribusi terhadap timbulnya kegelisahan batin, perasaan bersalah yang menetap, serta hilangnya ketenangan jiwa. Dalam konteks ini, spiritualitas yang menurun sering kali menjadi akar munculnya berbagai bentuk gangguan psikologis. Secara spesifik, dampak spiritual *khāinah al-a`yun* adalah melemahnya keimanan (*da'if al-īmān*), rentan terhadap godaan dan maksiat, hilangnya ketenangan batin (*sakīnah*), terhalangnya cahaya hati (*nūr al-qalb*) (A. N. Yusuf, 2015).

**C. Urgensi Dan Kontribusi Penafsiran *Khāinah Al-A`Yun* Dalam Konteks Kehidupan Modern**

Perkembangan kehidupan di era modernitas yang terus berkembang, tampaknya terjadi pergeseran nilai dan norma-norma konsep spiritual dan etika terutama dalam tema pembahasan khianatnya pandangan mata. Oleh karena itu, dibutuhkan penafsiran yang relevan agar dapat dipahami dan diterima dengan mudah sehingga dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Konsep penafsiran *khāinah al-a`yun* berbicara mengenai pentingnya menahan pandangan agar tetap terjaga dan bersih dari hal-hal yang dapat merusak hati, sehingga konsep ini dianggap memiliki urgensi besar dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

Penafsiran mengenai pandangan mata khianat tidak hanya dipahami sebagai konsep tekstual saja, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap arus informasi dan media

modern yang terus berkembang saat ini. Urgensi dan kontribusi mengetahui (pandangan) mata dalam kehidupan memegang peranan dalam tujuan menjaga hubungan etika sosial dan moralitas manusia. Dengan memahami *khāinah al-a`yun* dalam realitas masa kini, secara kritis dapat mencegah faktor-faktor terjadinya pengkhianatan mata serta dampak-dampak negatif yang akan ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Berdasarkan penafsiran surah Ghafir: 19, urgensi dan kontribusi memahami penafsiran *khāinah al-a`yun* dalam kontekstualisasi kehidupan akan menghadirkan isyarat-isyarat Alquran terkait pandangan mata, diantaranya:

#### 1. Anjuran Menjaga Mata (Pandangan) Dari Dosa

Perintah untuk menahan pandangan mata bukanlah tanpa alasan. Perintah ini beranjak dari pandangan-pandangan yang apabila tidak terjaga, maka akan memicu lahirnya pikiran-pikiran buruk yang mengarah pada kemaksiatan dan buruknya syahwat, dan inilah yang disebut dengan seseorang yang berkhianat dengan pandangan matanya (*khāinah al-a`yun*). Sehingga, apabila syahwat buruk itu tidak dibendung maka akan menjadi sebab awal kehancuran pada diri seseorang. Ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan kuat antara rangsangan fisik (berupa pandangan) dengan proses mental (pemikiran) (A. N. Yusuf, 2015).

#### 2. Bahayanya *Al-Lahazhat* (Lirikan Mata)

Rasul sendiri telah memberikan peringatan melalui sabda-sabdanya terkait bagaimana seharusnya lirikan atau pandangan manusia. Di antara riwayat-riwayatnya adalah:

لا تتبع النظرة، فإنما لك الأولى وليست لك الأخرى

“Janganlah kamu mengikuti pandangan (pertama) itu dengan pandangan yang berikutnya. Karena pandangan (pertama) itu dibolehkan, tapi tidak dengan pandangan berikutnya.” (HR. At-Turmudzi, hadis hasan gharib).

Kemudian terdapat juga riwayat selanjutnya yang juga menyinggung terkait pandangan, yaitu:

النظرة سهم مسموم من سهام إبليس، فمن غَضَّ بصره عن محاسن امرأة الله أورث الله قلبه حلاوة إلى يوم يلقاه

*“Pandangan merupakan anak panah yang beracun milik iblis, maka barang siapa yang memalingkan pandangannya dari kecantikan seorang wanita, dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan mengganti dengan kenikmatan di hatinya hingga hari kiamat. (HR. Abu Daud, Al-Tirmidzi, dan Ahmad).*

### 3. Penegasan Pengawasan Allah Terhadap Manusia

Wahbah Zuhaili telah mengatakan dalam tafsirnya, pengawasan Allah meliputi segala hal. Sehingga Allah mengetahui setiap bisikan hati manusia yang disembunyikan, apakah tertuju pada kebaikan atau pada keburukan. Menurut Wahbah Zuhaili, ini merupakan peringatan keras oleh Allah terhadap manusia yang menjadikan manusia merasa takut dan malu yang sebenar-benarnya malu. Sehingga ia tidak akan berani untuk bermaksiat kepada Allah, sebagaimana ia malu ketika keburukan (aibnya) diketahui oleh manusia lain, dan berusaha untuk menjaga dirinya agar tidak melakukan keburukan di depan manusia. Maka, seharusnya seperti itulah kita ketika merasa bahwa Allah mengetahui segala perbuatan hambanya. Jika seorang hamba betul-betul menyadari bahwa ia hidup dalam pengawasan Allah, ia akan menjaga seluruh tindakannya, ia akan bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya (Zuhaili, 2013).

### 4. Isyarat Balasan Allah Yang Nyata

Allah telah memberikan isyarat bahwa *“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.”* Ini merupakan ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang takut akan hari pertemuan dengan Tuhan-Nya dan takut akan hari pembalasan yang nyata. Ancaman ini merupakan dasar pokok yang terdapat di dalam Alquran (Al-Ghazali, 2016). Sebagaimana pada ayat yang lainnya disebutkan:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*

Ayat ini menjadi peringatan bahwa anggota tubuh kita akan memberikan saksi terhadap apa yang dilakukan oleh manusia semasa di dunia. Manusia tidak akan bisa berdusta dengan mulutnya, sebab anggota tubuh itu akan berbicara sendiri (bersaksi) kepada Tuhan-Nya di hari pembalasan. Oleh karena itu, barangsiapa yang melakukan khianat dengan matanya (tidak menjaga pandangannya), maka berhati-hatilah sebab mata itu akan memberikan kesaksian di hadapan Allah terhadap apa-apa yang dipandanginya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian dan penelusuran terhadap penafsiran para mufassir mengenai ayat (يعلم خائنة الأعين وما تخفى الصدور) dapat disimpulkan bahwa pemaknaan “pandangan mata khianat” dimaknai sebagai pandangan tersembunyi yang diarahkan kepada sesuatu yang diharamkan oleh Allah khususnya dalam konteks memandang dengan syahwat terhadap wanita yang bukan mahram. Al-Ṭabari, Al-Qurṭubi, dan Wahbah Zuhaili menafsirkan *khāinah al-a`yun* sebagai pandangan yang diarahkan kepada sesuatu yang diharamkan, meskipun tampak menunduk di hadapan manusia. Berbeda dengan Hamka dan Quraish Shihab lebih menekankan kepada aspek psikologis dari pandangan, yakni berkaitan dengan pandangan mata dapat memantulkan kejujuran atau pengkhianatan batin seseorang. Pemaknaan *khāinah al-a`yun* dalam konteks masa kini dapat terjadi dalam diam dan tersembunyi melalui kemudahan mengakses konten visual yang menyimpang seperti pornografi, media iklan yang provokatif menampilkan gambar yang melanggar etika moral, interaksi bebas dan tanpa batas di dunia nyata dan di media sosial, serta lemahnya pengontrolan diri. Inti dari pengkhianatan bukan hanya pada tindakan memandang saja, melainkan pada niat, dorongan serta bisikan dalam hati yang tersembunyi. Pandangan yang tampak sederhana bisa membawa kepada pelanggaran nilai moral dan agama, terutama jika dibiarkan tanpa kontrol hati dan akal. Dengan demikian, pengkhianatan mata tidak hanya terjadi secara interaksi langsung, tetapi juga bisa hadir dalam ruang-ruang

sunyi yang tidak terdeteksi oleh manusia namun tidak pernah luput oleh pengawasan Allah swt.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Ghazali, I. (2016). *Terjemah Minhajul Abidin*, Terj. M. Rofiq. Diva Press.
- Al-Qattan, M. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurṭ ubi. (2008). *Tafsir Al-Qurṭ ubi*, terj. Ahmad Rijali Kadir. Pustaka Azzam.
- Al-Ṭabaṭ aba'i, A.-`Allamah as-S. M. H. (1997). *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran Jilid 17*. Muassasat Al-A`lami Lil Matbu`at.
- Al-Ṭabari, A. J. M. I. J. (2010). *Jāmi`Ul Bayān `An Ta'wil Āyi Al-Quran, Jilid 9*. Darul Hadits.
- Al-Utsaimin, M. (2007). *Syarah Riyadush Shalihih Jilid IV*, Terj. Asmuni. Darul Falah.
- Al-Zamakhsyari. (2009). *Al-Kasyāf An Haqā'iq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Takwil*. Darul Ma`rifah.
- Faida, S. A., & Noorrizki, R. D. (2023). Dampak Adiksi Pornografi pada Remaja. *Flourishing Journal*, 3(7), 278–285. <https://doi.org/10.17977/um070v3i72023p278-285>
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Gema Insani.
- Jauzi, I. Q. Al. (2019). *Bahaya Zina*, Terj. Tim Daarul Haq. Qisthi Press.
- Kanafi, I. (2020). *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. NEM.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
- Putri, R. A., & Hernowo, A. A. (2024). Pengaruh Konten Pornografi Terhadap Kesehatan Otak dan Mental dalam Perspektif Islam. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 90–100. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1887>
- Quraish shihab. (2006). *tafsir al misbah (Jakarta lentera hati)*.

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 12)*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. PT. Mizan Pustaka.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Yusuf, A. N. (2015). *Wasiat-Wasiat Rasulullah Bagi Kaum Wanita*. Diva Press.
- Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj Jilid 1, Terj Abdul Hayyie al-Kattani*. Gema Insani.